

BAB II

AKSARA INCUNG SEBAGAI WARISAN BUDAYA KERINCI

A. Sejarah Aksara Incung

Sumatera memiliki salah satu peninggalan perkembangan masa lampau, yaitu aksara Incung yang terdapat di Kabupaten Kerinci. Kehadiran aksara Incung di Kerinci merupakan jenis ragam sosial yang diklaim oleh marga Kerinci. Aksara Incung akhir-akhir ini digunakan untuk menyusun tulisan, aturan-aturan baku dan mantra-mantra yang disusun pada tanduk bison, tanduk sapi, kulit kayu, bambu dan daun lontar. Di Sumatera, ada 4 daerah yang menjadi fokus penyebaran konten kuno ini, yaitu Batak, Kerinci, Rejang, dan Lampung. Bahasa yang digunakan dalam konten lama menggunakan bahasa Melayu kuno. Hal ini karena bahasa Kerinci kuno (aksara Incung) penting bagi bahasa Melayu yang menyebar dari Madagaskar hingga ke laut Pasifik ¹

Aksara incung mulai dipergunakan pada abad ke-4 Masehi pada saat itu aksara ini digunakan sebagai media komunikasi tulis oleh nenek moyang suku kerinci kuno. Keberadaan aksara incung sebenarnya sudah di tanangani oleh pemerintah setempat dengan membuat papan nama jalan dengan huruf incung tetapi pada masa kini justru aksaran ini tidak banyak dipelajari, hanya komunitas-komunitas tertentu saja, sehingga memudarnya identitas budaya, di dunia pendidikan pun aksara incung tidak di jadikan muatan lokal sehingga ini masih menjadi wacana saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah-

¹ Hawa Madya Algiani. *Aksara Incung Dalam Karya Batik Tulis Pada Busana Wanita*. (Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa Departemen Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Padang 2025), hlm.15

naskah beraksara Incung berisi tembo atau silsilah dan karang mindu atau ratap tangis serta menggunakan bahan berupa tanduk dan bambu.²

Aksara Incung adalah sistem tulisan tradisional yang digunakan oleh suatu masyarakat di Indonesia sebagai sarana komunikasi tertulis pada masa lampau. Aksara ini berkembang dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi budaya yang kaya akan nilai sejarah dan kearifan lokal. Menurut para ahli, Aksara Incung terbentuk dari kombinasi garis-garis lurus, patah terpancung, serta lengkungan dengan kemiringan rata-rata sekitar 45 derajat. Bentuk hurufnya yang tegas dan cenderung miring menjadi ciri khas yang membedakannya dari aksara tradisional lainnya di Nusantara. Keunikan struktur tersebut tidak hanya menunjukkan nilai estetika, tetapi juga mencerminkan karakter serta identitas budaya masyarakat pendukungnya.³

Aksara Incung merupakan sebuah tulisan/huruf yang biasa digunakan para tetua kita dahulu untuk memberikan risalah, naskah, berita, ranji, puisi, sastra, dan mantra-mantra yang semuanya di dokumentasikan dalam bentuk tulisan aksara incung. Aksara Incung adalah salah satu peninggalan peradaban masa silam di Sumatera. Di Sumatera ada empat macam aksara yakni: 1) Aksara Incung; 2) Aksara Batak; 3) Aksara Rejang; 4) Aksara Lampung. Aksara Incung juga memiliki arti yaitu miring atau terpancung⁴

² Alndari, D., Zipah, R. A., & Seprina, R. (2024). Peranan aksara Incung dalam dokumentasi sejarah masyarakat Kerinci. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(12) (2023), hlm 17-19

³ Syaputra, D. Aksara Incung dalam naskah di Kerinci (Incung script and manuscript in Kerinci). Hadharah: *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 7(1), 71-90 (2021), h. 71

⁴ Nursyamsi, S. *Pemanfaatan aksara Incung sebagai kearifan lokal bagi masyarakat Sungai Penuh Kerinci* (Skripsi, Universitas Jambi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi 2023), h. 4

Aksara Incung yang bentuk tulisan beragam disertai dengan bunyi bacaan yang berbeda, seperti dibawah ini:

AKSARA INCUNG

 Ka	 Ga	 NGa	 Ta	 Da	 Na	 Pa
 Ba	 Ma	 Ca	 Ja	 NYa	 Sa	 Ra
 La	 Wa	 Ya	 Ha	 Aa	 MBa	 NGGa
 NDa	 NJa	 MPa	 NGKa	 NTa	 NCa	 NGSa

Gambar 2.1 Tulisan Aksara Incung
(Dokumentasi: Hawa Madya Algiani, (2025))

Gambar diatas yaitu tulisan incung, umumnya tulisan incung kerinci kuno terdiri dari sukukata, seperti: “Ka, Ga, Nga, Ta, Da, Na, Pa, Ba, Ma, Ca, Ja, Nya, Sa, Ra, La, Wa, Ya, Ha, Aa, Mba, NGGa, NDa, NJa, NPa, NGKa, Nta, Nca, NGSa”. Abjad yang terdapat dalam aksara incung terdapat 28 huruf dan juga memiliki kesamaan dengan aksara lokal pada umumnya. Aksara incung terdiri dari konsonan, setiap konsonan disertai dengan bunyi atau vokal "a" seperti (ka), (ga), (nga). Untuk huruf vokal terdapat simbol untuk simbol yang disertai dengan vocal a saja, sedangkan i, u, e, dan o tidak ada.⁵

Bentuk posisi penggunaan tanda kunci untuk perubahan bunyi dan penerapan tanda mati atau bunuh, dengan penggunaan huruf “Pa”.

⁵ Dewi, D. Makna Simbolik Motif dan Warna Batik Arum Dalu, Sekar Jagad Jepara, dan Sido Arum Karya Gallery Nalendra Jepara. (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta 2015), h. 44



Gambar 2.2 Posisi letak tanda bunyi
(Dokumentasi: Hawa Madya Algiani, (2025))

Untuk tanda untuk bunyi *u* dan *o* diposisikan pada bagian kanan bawah. Sedangkan untuk bunyi *ng* diletakkan pada posisi atas tengah. Apabila terdapat pada bagian kanan setelah huruf berarti tanda bunyi *ah*. Begitu juga halnya dengan tanda bunuh atau tanda mati posisi letaknya juga berada pada bagian kanan setelah huruf tersebut. Aksara Incung dibentuk oleh kombinasi garis lurus, garis patah terpancung, dan lengkungan, dengan kemiringan rata-rata sekitar 45 derajat. Ciri khas ini membuat aksara Incung berbeda dengan aksara kunci pada posisi bawah tradisional lainnya di Indonesia. Bentuk huruf yang unik tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mencerminkan tradisi dan kearifan lokal masyarakat yang menggunakannya.⁶

Dalam perkembangannya, aksara ini digunakan oleh para tetua untuk menulis berbagai naskah penting, seperti risalah, berita, ranji, puisi, sastra, hukum adat, dan mantra. Media penulisannya beragam, mulai dari kulit kayu, tanduk kerbau atau sapi, daun lontar, bambu, hingga kertas. Beberapa naskah yang ditulis di media keras seperti kulit kayu dan tanduk diperkirakan jauh lebih tua dibandingkan naskah yang ditulis di daun lontar atau kertas, sehingga memberikan bukti historis penting mengenai tradisi literasi kuno.⁷

⁶ Algiani, H. M. *Aksara Incung dalam karya batik tulis pada busana wanita* (Karya akhir, Universitas Negeri Padang. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, 2025), h.17

⁷*Ibid*, h. 21

Salah satu peninggalan peradaban masa lampau yang ditemukan di Sumatera adalah Aksara Incung yang berasal dari daerah Kerinci. Aksara Incung merupakan aksara kuno yang merupakan salah satu dari berbagai bentuk budaya yang ada di Kerinci. Naskah kuno ini digunakan oleh masyarakat Kerinci dulunya sebagai sarana penulisan sastra, hukum adat, dan mantra-mantra yang ditulis pada kulit kayu, tanduk kerbau, tanduk sapi, daun lontar, dan bambu. Aksara Incung Kerinci yang ditulis pada kulit pohon dan tanduk kerbau diperkirakan jauh lebih tua dibandingkan dengan kebanyakan aksara incung yang ditulis pada papan bambu, daun lontar, dan kertas⁸

Aksara incung dikenal sebagai aksara Ka Ga Nga berdasarkan tiga huruf pertama dalam urutan abjadnya. Aksara incung atau disebut huruf incung telah digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu sumber ide kreatif pembuatan berbagai karya seni, seperti seni batik, seni ukir, seni lukis dan lain sebagainya. Aksara Incung Kerinci sebagai produk budaya yang memiliki nilai simbolis, filosofis, dan nilai sejarah serta hasil dari pemikiran dan buah tangan terampil masyarakat dahulu, baik dikembangkan dalam penciptaan karya seni batik sebagai karya budaya lokal dan mempunyai nilai tradisi. Sejarah batik bermula sejak abad ke 17 diperuntukkan kepada keluarga kerajaan di Nusantara beserta pengikutnya. Setiap daerah punya ciri khas sendiri yang dipengaruhi oleh adat budaya, kondisi geografis, sifat tata kehidupan daerah, kepercayaan, dan keadaan alam sekitar.⁹

⁸ Algiani, H. M., & Jupriani. *Aksara Incung dalam karya batik tulis pada busana wanita (Incung Script in Written Batik Work in Women's Clothing)*. JICN: (Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara, 1(6) (2024), h. 199

⁹ *Ibid*, h. 201

Aksara Incung terdapat di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, satu-satunya daerah yang memiliki aksara sendiri di Sumatera bagian tengah. Ini dibuktikan dengan adanya naskah-naskah kuno berumur ratusan tahun lebih yang mempergunakan aksara Incung. sampai saat ini naskah-naskah kuno beraksara incung (Ka-Ga-Nga) masih disimpan oleh orang suku Kerinci. Bahasa yang dipakai dalam penelitian naskah-naskah tersebut adalah bahasa Kerinci Kuno yaitu bahasa Lingua Franca suku Kerinci zaman dahulu. Dalam naskah itu, diantaranya banyak terdapat kata-kata dan ungkapan yang sulit untuk dimengerti bila dihubungkan dengan bahasa Kerinci yang digunakan oleh masyarakat sekarang, karena bahasa tersebut tidak menurut dialek desa tempatan yang ada di Kabupaten Kerinci. Oleh karena itu, aksara Incung pada hakekatnya disebut sebagai bagian dari sastra Indonesia lama.

Dari pengamatan di lapangan dan data yang ada menyebutkan,Aksara Ka-Ga-Nga (Aksara Incung) pada umumnya ditulis diatas media tanduk dan diatas media ,ruas buluh sedangkan tulisan Jawi pada umumnya ditemukan ditulis diatas kertas,dan hanya ada beberapa buah yang ditulis di kulit kayu.Hampir semua naskah yang beraksara jawa menggunakan daun Palem sebagai media tulis Menurut DR.P.Voorhove yang merupakan peneliti dari Belanda, yang menuliskan hasil penelitiannya yaitu naskah kerinci pada tahun 1941 mengatakan bahwa aksara incung masih digunakan oleh masyarakat suku Kerinci hinga tahun 1825, akan tetapi memasuki abad 20 sampai saat ini tersisa hanya beberapa orang memahami aksara incung Kerinci.

Masyarakat suku Kerinci percaya bahwa penciptaan aksara dan penelitian naskah bersumber dari latar belakang perwujudan alam, manusia dan ketuhanan sebagai suatu keseluruhan, Sehingga naskah-naskah orang Kerinci yang ditulis merupakan kesastraan suci yang dianggap keramat dan sakti. Sampai saat inipun kepercayaan tersebut sulit hilang dalam kehidupan masyarakat suku Kerinci. Agama Islam berkembang dengan pesat di nusantara, dengan masuknya pengaruh Islam ke alam Kerinci, penelitian dan informasi yang penyusun terima dari kalangan budayawan dan para peneliti luar negeri menyebutkan naskah naskah yang semula ber aksarakan Incung beralih menjadi naskah – naskah beraksara Arab dengan bahasa Melayu.

Naskah incung pada awalnya ditulis dengan memakai sejenis benda runcing yang guratannya mirip dengan tulisan paku Babilonia kuno. Pada naskah-naskah bertuliskan incung tidak ditemukan penunjuk angka untuk bilangan dan penanggalan yang menyebabkan kesulitan dalam mengetahui usia naskah – naskah tersebut. Bentuk grafis aksara incung Kerinci hampir mirip dengan aksara daerah Sumatera lainnya seperti Batak, Rejang, dan Lampung karena berasal dari satu lingkungan kebudayaan Sumatera yang sama pada masa dahulunya.

Perkembangan Aksara Incung Kerinci erat dengan fungsi sosial dan budaya masyarakat setempat. Aksara ini tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kekayaan intelektual masyarakat. Para tetua dan tokoh adat menggunakan aksara ini untuk mencatat hukum adat, tradisi, ajaran moral, dan doa atau mantra yang diyakini memiliki

kekuatan spiritual, sehingga aksara ini memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya dan nilai-nilai lokal. Naskah kuno ini dipakai oleh suku Kerinci dahulunya sebagai wahana untuk menulis sastra, hukum adat, dan mantra-mantra yang ditulis pada kulit kayu, tanduk kerbau, tanduk sapi, kulit kayu, daun lontar dan bambu. Tulisan aksara Incung Kerinci yang ditulis di atas kulit kayu dan tanduk kerbau diperkirakan umurnya jauh lebih tua dari kebanyakan tulisan Incung yang didapati pada lempengan bambu, daun lontar dan kertas. Aksara incung adalah aksara kerinci muatan ini mendapat tempat dengan muatan Melayu. Pada zaman dahulu aksara ini digunakan untuk mengarang atau mencatat sejarah, menyusun peraturan baku, aksara yang disusun pada kulit kayu, tanduk bison, dan daun lontar. Konten ini dinilai sudah berusia lebih dari bertahun-tahun.¹⁰

Aksara Incung diciptakan oleh masyarakat Kerinci pada dahulunya sebatas untuk memenuhi kebutuhan pendokumentasian peristiwa-peristiwa. Media yang digunakan adalah bambu, tanduk kerbau, daun lontar dan lain sebagainya. Secara teknik, aksara Incung dibuat memakai sejenis benda runcing, sementara pewarnaanya memakai arang. Aksara Incung yang dibuat oleh masyarakat dahulunya belum digarap sebagai benda yang bernilai seni kriya sebagai ekspresi pribadi.¹¹

Mencermati naskah kuno aksara incung kerinci sebagai produk budaya masa lampau, dapat dilihat dari fungsi dikandungnya yaitu;

¹⁰ Ahmad. (2015). Kresasi seni. (*Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 17(2), h 165

¹¹ Algiani, H. M., & Jupriani. *Aksara Incung dalam karya batik tulis pada busana wanita (Incung Script in Written Batik Work in Women's Clothing)*. JICN: (*Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6) (2024), h. 199

- a. Sebagai sumber ide ekspresi pribadi, naskah kuno Aksara Incung Kerinci dapat diolah dalam ekspresi seni kriya sebagai karya seni ekspresi pribadi, sehingga melahirkan karya yang tidak hanya memenuhi fungsi praktis, tapi juga mengusung nilai budaya dan adatistiadat Kerinci sebagai refleksi zaman dan bernilai fungsi serta bernilai estetik dalam bentuk-bentuk yang diciptakan
- b. Fungsi sosial, berhubungan dengan naskah-naskah kuno aksara Incung, tidak hanya merupakan tulisan kuno namun juga merupakan bahasa kuno Kerinci. Pada umumnya naskah-naskah kuno aksara Incung Kerinci yang disimpan orang Kerinci fungsinya sebagai benda pusaka dikeramatkan sekaligus sebagai simbol jabatan seseorang dalam memangku adat-istiadat. Oleh karena itu, tidak semua orang Kerinci yang memegang naskah-naskah kuno aksara Incung Kerinci. Naskah-naskah ini hanya dikeluarkan pada waktu kenduri pusaka (kenduhi sko),
- c. Fungsi estetik, secara visual naskah kuno Aksara Incung Kerinci dibentuk oleh garis-garis lurus patah terpancung dan melengkung, yang didukung oleh media penulisan dari aksara tersebut, seperti bambu, tanduk kerbau, dan kulit kayu, sehingga menimbulkan bentuknya yang unik serta mengandung nilai sejarah. Naskah kuno Aksara Incung Kerinci juga merupakan karya sastra tradisi, yang mengandung susunan kata-kata yang indah, terlihat dari cara pengungkapan adat-istiadat disajikan dalam bentuk cerita yang dipadukan dengan pantun, pepatah- petiti dan peribahasa.¹²

¹² *Op cit* Ahmad. (2015).

Dapat disimpulkan bahwa Aksara Incung merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, filosofis, dan simbolik yang tinggi. Pada masa lampau, aksara ini digunakan untuk menulis sastra, hukum adat, mantra, serta berbagai catatan penting pada media seperti kulit kayu, tanduk kerbau atau sapi, daun lontar, dan bambu, bahkan beberapa naskah tertuanya diperkirakan berasal dari media kulit kayu dan tanduk. Dalam perkembangannya, Aksara Incung daerah Kerinci memiliki potensi besar untuk diolah menjadi karya seni budaya lokal dengan menekankan ekspresi yang tetap memperhatikan nilai estetika, etika aslinya.

B. Wilayah yang menyebarkan Aksara Incung

Aksara Incung menyebar di beberapa wilayah Sumatera, terutama di daerah yang dihuni oleh masyarakat yang memiliki tradisi literasi kuno. Meskipun aksara ini identik dengan Suku Kerinci di Jambi, penggunaan aksara Incung juga ditemukan pada masyarakat di daerah sekitarnya yang masih mempertahankan tradisi menulis naskah-naskah adat, puisi, mantra, dan risalah. Penyebaran aksara ini umumnya mengikuti jalur perdagangan, hubungan pengaruh budaya lokal saling berinteraksi di wilayah pedalaman dan pesisir Sumatera.¹³

Selain Kerinci, bukti penggunaan Aksara Incung juga ditemukan di beberapa wilayah di Provinsi Sumatera Barat dan Riau, di mana aksara ini dipakai untuk menulis dokumen adat, catatan sejarah, dan naskah keagamaan.

¹³ Nursyamsi, S. *Pemanfaatan aksara Incung sebagai kearifan lokal bagi masyarakat Sungai Penuh, Kerinci* (Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi). Universitas Jambi (2023), h. 24

Meskipun tidak seintensif di Kerinci, daerah-daerah tersebut menunjukkan bahwa aksara Incung memiliki jangkauan yang lebih luas dan menjadi bagian dari warisan literasi tradisional di Sumatera. Penyebaran ini memperlihatkan fleksibilitas aksara Incung dalam beradaptasi dengan budaya lokal sekaligus mempertahankan fungsinya sebagai media dokumentasi penting bagi masyarakat. Dengan demikian, wilayah penyebaran Aksara Incung di Sumatera tidak hanya terbatas pada satu komunitas, tetapi meliputi beberapa daerah yang memiliki keterkaitan sejarah, budaya, dan tradisi menulis. Keberadaan aksara ini di berbagai wilayah juga menegaskan peranannya sebagai salah satu simbol identitas budaya menyatukan masyarakat melalui tulisan, naskah, dan dokumen adat yang diwariskan secara turun-temurun.¹⁴

Sedangkan wilayah penyebaran aksara incung di kabupaten Kerinci menjadi wilayah utama karena masyarakatnya mempertahankan tradisi menulis dan melestarikan aksara kuno sebagai bagian dari identitas budaya. Keberadaan aksara ini juga didukung oleh pengrajin lokal yang mengadaptasi bentuk huruf Incung ke dalam motif seni, termasuk motif batik. Selain itu Kota Sungai Penuh juga menjadi salah satu wilayah penting dalam penyebaran Aksara Incung melalui kegiatan sanggar batik. Sanggar-sanggar batik di kota ini berperan sebagai pusat produksi, pelatihan, dan pelestarian Batik Incung, sehingga aksara kuno tidak hanya dipertahankan secara literer, tetapi juga dihidupkan dalam bentuk visual. Melalui sanggar batik, generasi muda dilibatkan dalam proses kreatif, sehingga motif aksara Incung tetap

¹⁴ *Ibid*, h. 27

berkembang dan dikenal luas, sekaligus menjadi media pendidikan budaya yang menghubungkan tradisi masa lalu dengan kreativitas kontemporer.

C. Sejarah Aksara Batik Incung

Sejarah pembuatan aksara Incung menjadi motif batik merupakan tugas Pemerintah Daerah Jambi yang dialamatkan oleh Dinas Perindustrian Bersama Jambi (sekarang Badan Usaha Dagang) yang dipimpin oleh Djamil Usman. Pada tahun 1993 bantuan tersebut mengutus Ida Maryanti untuk membuat batik dengan motif luar biasa untuk daerah Kerinci. Ida Maryanti memaknai bahwa setiap daerah harus memiliki ciri khasnya masing-masing dalam menciptakan motif batik, mengingat Kerinci memiliki aksara Incung sebagai salah satu jenis ragam sosial, maka maju dan membina batik di Kabupaten Kerinci dengan aksara Incung motif. Ida Maryanti membayangkan Incung dicirikan sebagai bahasa dan pengerjaan, yang bila diisi kain batik akan memudahkan individu untuk mengetahui maknanya¹⁵

Batik incung terlihat istimewa jika dibandingkan dengan batik di daerah lain karena batik menggunakan aksara Incung di setiap motifnya yang motif batiknya mulai dari bentuk matematis, alam dan Kerinci. naskah. Ada beberapa motif batik yang diciptakan di Sungai Penuh, misalnya aksara *Incung biloik, pucuk kayu, jangki terawang, carano, paku keluk, daun sirih, selampit simpei, dan roda truk*.¹⁶

¹⁵ Mubarat, H. Ekspresi aksara Incung Kerinci dalam penciptaan seni kriya. *Besaung: Jurnal Seni, Desain, dan Budaya*, 2016). 1(1), h.44

¹⁶ Powa, J. E. Implementasi aksara Incung di Sungai Penuh. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 10(1), 111–118. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi (2020), h. 45

Keunikan dari batik Incung adalah usaha batik ini dibekali dengan penyampaian aksara Incung ke dalam motif - motif batik yang menyebabkan Sungai Penuh memiliki kualitas tersendiri. Sehingga menghadirkan karakter teritorial, salah satunya adalah motif Incung, karena motif ini merupakan aksara Kerinci kuno. Oleh karena itu, karena sudah diterapkan dalam motif batik, membuat masyarakat mengenal kembali aksara Incung. Selain itu, hadirnya motif batik Incung juga memperkuat karakter karakter bangsa, khususnya individu Kota Sungai Penuh dalam menampilkan kepribadian sosial marga Kerinci melalui media batik ini.¹⁷

Kemajuan bisnis batik dibentuk dengan mempertimbangkan potensi provinsi dan kelihai lingkungan dalam menciptakan motif - motif lokal terdekat. Hal ini terjadi dalam peningkatan industri batik imajinatif di Kerinci yang mengangkat motif Kerinci yang umum, khususnya dengan memanfaatkan aksara incung sebagai motif batik di Kerinci. Aksara incung kembali diperkenalkan kepada masyarakat melalui media batik, agar masyarakat lebih mudah memahami dan memahami jenis-jenis kearifan lokal yang terdapat di Kabupaten Kerinci. Aksara incung dimanfaatkan sebagai penghenti pertunjukan oleh masyarakat Kerinci dengan menjadikannya motif batik yang merupakan lambang batik di Kerinci.

Batik Kerinci merupakan batik yang dibuat dengan teknik batik cap. Batik dibuat di Kerinci umumnya oleh pengrajin batik wanita. Batik dalam pembuatannya membutuhkan kesabaran dan ketelitian, pada dasarnya sifat yang melekat pada wanita adalah memiliki kesabaran, proses pembuatan batik

¹⁷ *Ibid*, h. 47

di Kerinci dimulai dari merendam kain kemudian diangin-anginkan, di cap dengan alat yang diberi lilin, dan di beri warna serta direbus kembali untuk menghilangkan lilin agar terlihat hasil produk batiknya¹⁸

Aksara Incung dijadikan motif batik dengan kombinasi motif benda budaya dan ragam hias dengan teknik batik yang memiliki makna tersirat di dalamnya. Hal inilah yang menghadirkan nilai estetik pada Aksara Incung Kerinci. Dewasa ini, Aksara Incung dijadikan identitas batik dengan bentuk yang masih sama hanya media tekniknya yang berbeda. Saat ini tidak banyak yang memahami dan mengenal Aksara Incung baik dari asal usul dan bentuk apalagi membaca. Aksara Incung sebagai motif batik Kerinci dibuat tidak selalu mengikuti motif ragam hias. Ada beberapa produk batik hanya menambahkan aksara Incung sebagai identitas sosial budaya Kerinci. Aksara Incung dibuat oleh pengrajin batik sendiri tanpa ada bantuan dari pihak lain atau desainer. Pengrajin batik memindah desain motif aksara Incung dengan pedoman buku panduan penulisan belajar aksara Incung. Motif aksara Incung dibuat menyerupai bentuk asli meskipun ada perubahan, namun masih dengan bentuk dan karakter yang sama.

Salah satu batik digunakan yaitu pakaian adat bagi masyarakat Kerinci ada 2 yaitu pakaian untuk laki-laki yang biasanya dipakai oleh para depati Ninik mamak/pemangku adat, dan pakaian yang lainnya dipakai oleh para dayang (Lita dan Kulok). Pakaian ini dipakai ketika ada acara atau upacara

¹⁸ Pitri, N. Sejarah Industri Batik Incung: Dari Masa Kabupaten Kerinci sampai Masa KotaSungaipenuh. Universitas Andalas. 2019), h 34

tertentu seperti pacar kenduri sko, pengangkatan pemangku adat/Depati Ninik Mamak, dan upacara Muloa Cucu Ayae (upacara adat ketika anak perempuan pertama menikah).¹⁹



Gambar 2.3 Pakaian Adat Kerinci batik Aksara Incung
Sumber: Nandia Pitri (2019)

Batik ini dikembangkan oleh sanggar batik Pandan Mangurai pada tahun 2017. Pakaian ini umumnya berwarna hitam dengan hiasan kuning emas. Hitam melambangkan rakyat banyak yang berarti kekuatan, depati dan ninik mamak memiliki kekuatan karena rakyatnya. Kuning melambangkan kekuasaan berarti berundang berlembaga, jadi depati dan ninik mamak melaksanakan kekuasaan berdasarkan undang-undang dan lembaga.²⁰

Selain itu batik juga dijadikan bendera puska Karamentang ini dipasang ditempat terbuka pada ketinggian mencapai 30 meter. Pada bagian puncaknya digantungkan tanduk kerbau. Bendera ini merupakan sebuah isyarat tentang

¹⁹ Kozok, U. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. (Jakarta: Yayasan Obor, 2006). h. 122

²⁰ Pitri, N. *Op Cit*, h 30

adanya kenduri sko dan sekaligus menjadi undangan bagi masyarakat banyak untuk datang menghadiri upacara yang sakral itu. Ini adalah Kediri adat yang paling sakral karena benda-benda pusaka akan diturunkan dari loteng rumah untuk dimandikan.



Gambar 2.4 Karamentang dan Aksara Incung menjadi motif batik
Sumber: Nandia Pitri (2019)

Motif memiliki arti bahwa setiap upacara dan kenduri serta acara tertentu yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci diberitahukan kepada masyarakat yang lain. Hal ini dikarenakan suku Kerinci memegang prinsip kesatuan dan persatuan yang kuat, saling membantu dan saling bahu membahu seperti pepatah mereka “kerjo kecil bertabur arai, kerjo gedang bertabur urai”. Kebersamaan ini juga ditunjukkan oleh pepatah “sahalun suhak, salatuh bdei” makna kebersamaan dan hidup saling tolong menolong.

Dalam proses berkarya ada beberapa tahapan yang harus dilakukan Adapun proses pembuatan batik aksara incung kerinci adalah :

- a. Pada proses pertama yaitu membuat sketsa aksara incung yang dijadikan motif batik.



Gambar 2.5 Memindahkan motif

Sumber: Dokumentasi oleh Hawa Madya Algiani (2024)

- b. Menempatkan motif aksara incung sesuai desain yang telah ditetapkan dan memindahkan desain motif aksara incung dari kertas ke kain.
- c. Siapkan kompor batik, korek api dan canting. Panaskan lilin, lilin yang dipanaskan dengan menggunakan api sedang, tidak terlalu panas dan tidak boleh terlalu dingin. Mulailah membatik dengan cara ambil lilin/malam dengan menggunakan canting klowong pada kain mori yang sudah dibuat sketsa. Kemudian goreskan canting dengan mengikuti motif atau sketsa yang dibuat dengan cara hati-hati.



Gambar 2.6 Mencanting

Sumber: Dokumentasi oleh Hawa Madya Algiani (2024)

- d. Siapkan baskom/ember, kemudian larutkan TRO takaran 10 gram

menggunakan air biasa/air dingin. Rendam kain mori selama 1 jam.



Gambar 2.7 Rendam kain menggunakan TRO
Sumber: Dokumentasi oleh Hawa Madya Algiani (2024)

- e. Dan diwarnai dengan Naptol. Takarannya AS BO 10 gram dan Kostik 2 gram kemudian dilarutkan menggunakan air panas 1 gayung dicampur dengan air biasa/dingin 1 gayung.



Gambar 2.8 Pewarnaan Napthol
Sumber: Dokumentasi oleh Hawa Madya Algiani (2024)

Setelah proses pewarnaan dicuci dengan air bersih. Dan siapkan larutan air 10 gayung dan *waterglass* secukupnya kedalam panci untuk melanjutkan proses pelorotan.



Gambar 2.9 Pelorotan

Sumber: Dokumentasi oleh Hawa Madya Algiani (2024)

Dan kemudian melakukan proses pelorotan atau proses pelepasan lilin pada kain. Selanjutnya kain dicuci dengan air bersih sampai tidak ada lilin menempel pada kain. Jika masih ada lilin menempel, gosok permukaan kain menggunakan telapak tangan. Kemudian di jemur sampai kering.



Gambar 2.10 Bilas Kain

Sumber: Dokumentasi oleh Hawa Madya Algiani (2024)

- f. Kain mori yang sudah di lorod maka masih dilanjutkan lagi pada proses berikutnya yaitu, di kuas menggunakan remazol warna ungu dan pink dg perbandingan 1:1 dan soda 1 gram. Dan didiamkan selama 24 jam.



Gambar 2.11 Kuas permukaan kain
Sumber: Dokumentasi oleh Hawa Madya Algiani (2024)

- g. Setelah kering, kain dikunci menggunakan air, waterglass dan kostik dengan takaran secukupnya, kemudian dilarutkan menggunakan air panas 1 gayung dan air biasa/air dingin 1 gayung didalam baskom. Direndam kain sekitaran 5 menit, kemudian ditiriskan dan ditutup menggunakan plastik selama kurang lebih 2 jam.²¹
- h. Setelah 2 jam dibilas dengan air sampai bersih. Dan di jemur sampai kering.
- i. Setelah kain batik kering, dilanjutkan dengan menjahit untuk dijadikan baju.
- j. Tahap terakhir yaitu kain disetrika hingga terlihat rapi.

D. Penyebar Batik Incung

Batik mulai berkembang di Kabupaten Kerinci dimulai dari bapak Bambang Skowinarno sebagai Bupati Kerinci yang menjabat, dimana berkesinambungan dengan latar belakang Jawa dari Bupati Kerinci saat itu. Ia selalu berinisiatif mengembangkan industri batik di Kerinci dengan cara terus diproduksi sampai saat ini sehingga batik mulai bisa tumbuh di masyarakat Kabupaten Kerinci. Dalam mengembangkan batik di Kerinci dimana

²¹ *Ibid*, h. 124

pemerintah berkomitmen untuk menjadi ujung tombak pengembangannya dengan mengajak generasi muda untuk menggali nilai-nilai budaya daerah tersebut. Pemerintah melakukan sosialisasi batik melalui pembinaan terhadap generasi muda yang bertempat di Balai Tenaga Kerja (BTK) Kerinci.²²

Para perajin lokal menjadi aktor utama dalam penyebaran Batik Incung. Beberapa tokoh penting yang dikenal dalam pengembangan batik ini antara lain Elita Jaya dan Deli Iryani. Mereka menempuh pelatihan membatik secara mandiri di Kota Jambi untuk mempelajari teknik membatik, kemudian kembali ke Kerinci dan mulai mengembangkan batik khas daerah dengan motif aksara Incung. Inovasi mereka menjadikan motif Batik Incung berbeda dan memiliki identitas unik dibandingkan batik daerah lain.²³

Selain perajin lokal, dukungan lembaga pemerintah juga menjadi faktor penting dalam penyebaran perkembangan Batik Incung. Ibu Ida Maryanti ikut memperkenalkan dan mendorong pengembangan motif Incung melalui program pelatihan dan pendampingan perajin. Pemerintah menyediakan peralatan, sarana, dan prasarana membatik, seperti kayu persegi, ketel kecil, serta kompor pemanas malam, sehingga produksi batik dapat berjalan secara lebih sistematis dan berkualitas.

Dalam pengembangan sanggar batik di Kabupaten Kerinci, para perajin mendapat dukungan dari pemerintah berupa peralatan dan sarana prasarana membatik, seperti kayu persegi, ketel kecil, serta kompor pemanas malam.

²² Ayunda, T. S., Fitriani, E., & Amr, E. (2022). Fungsi Sekolah Incung dalam pelestarian aksara Kerinci. (*Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 42), h 113

²³ *Ibid*, h. 119

Sesuai arahan bupati, para perajin diwajibkan mengikuti pelatihan membatik di Yogyakarta untuk meningkatkan keterampilan. Selain itu, industri Batik Incung dinilai memiliki peluang pasar yang cukup terbuka, terutama bagi konsumen instansi pemerintah dan masyarakat umum, sehingga sektor ini memiliki potensi perkembangan yang signifikan.

Seiring waktu, Batik Incung mulai dikenal tidak hanya di Kerinci, tetapi juga di kota-kota sekitarnya. Penyebaran ini didorong oleh para perajin yang aktif memasarkan batik melalui sanggar, pameran, dan kerjasama dengan instansi pemerintah maupun masyarakat umum. Motif Incung mulai diaplikasikan pada kain hutan, sementara motif ukiran tradisional Kerinci tetap digunakan sebagai ciri khas tambahan. Dengan kombinasi inisiatif individu, dukungan pemerintah, dan pelatihan berkesinambungan, Batik Incung berhasil tersebar luas dan menjadi identitas budaya Kerinci yang kuat.

E. Tahun Berapa Batik Incung Berkembang

Perkembangan Batik Incung di Kabupaten Kerinci dimulai pada tahun 1993 dengan inisiatif sejumlah perajin yang menempuh pelatihan membatik secara mandiri di Kota Jambi. Pelatihan tersebut memungkinkan para perajin mempelajari teknik membatik secara lebih mendalam dan memperoleh inspirasi dari corak batik daerah lain. Setelah kembali ke kampung halaman, mereka mulai mengadaptasi pengetahuan tersebut untuk menciptakan batik khas Kerinci dengan motif aksara Incung atau aksara kuno Kerinci. Motif ini menjadi ciri khas yang membedakan Batik Incung dari batik Jambi maupun batik daerah lainnya, karena menggabungkan nilai estetika dan warisan budaya

lokal yang kaya akan sejarah dan tradisi. Proses pengembangan ini tidak hanya menekankan pada aspek visual, tetapi juga pada upaya pelestarian aksara Incung sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Kerinci. Dengan demikian, Batik Incung lahir sebagai perpaduan antara kreativitas perajin, teknik membatik, dan nilai-nilai sejarah diwariskan secara turun-temurun.²⁴

Pada tahun 1994, perkembangan Batik Incung mulai menunjukkan kemajuan yang cukup berarti ketika produk ini mulai dilirik oleh pasar di luar wilayah Kerinci. Meningkatnya minat tersebut mendorong para pembatik untuk meningkatkan kualitas produksi, baik dari segi teknik pembuatan, kerapian motif, maupun ketahanan warna. Proses produksi yang sebelumnya masih sederhana mulai diarahkan pada standar yang lebih baik agar mampu bersaing dengan produk batik dari daerah lain. Perbaikan ini tidak hanya berdampak pada kualitas visual, tetapi juga pada peningkatan nilai jual Batik Incung sebagai produk kerajinan khas daerah. Pada periode yang sama, pemerintah turut memberikan dukungan nyata melalui berbagai program pembinaan, seperti pelatihan keterampilan membatik, pengembangan desain, serta manajemen usaha. Selain itu, bantuan berupa penyediaan sarana dan prasarana produksi juga diberikan untuk menunjang keberlanjutan industri ini. Dukungan tersebut membuka peluang bagi Batik Incung untuk berkembang secara lebih signifikan dan menjangkau pasar yang lebih luas, termasuk instansi pemerintah dan masyarakat umum. Dengan adanya sinergi antara perajin dan pemerintah, Batik Incung mulai mengukuhkan posisinya sebagai

²⁴ Nurdin, A. (2020). Op Cit, h. 125

salah satu produk unggulan daerah yang memiliki potensi ekonomi sekaligus nilai budaya yang kuat.

Kemudian pada tahun 1996, motif Incung mulai diaplikasikan pada kain, sementara motif ukiran tradisional Kerinci tetap digunakan sebagai elemen khas tambahan. Perajin lokal aktif menyebarluaskan batik melalui sanggar, pameran, dan kerjasama dengan pemerintah maupun masyarakat, sehingga Batik Incung mulai dikenal tidak hanya di Kerinci, tetapi juga di kota-kota sekitarnya. Dengan kombinasi dukungan pemerintah, pelatihan berkesinambungan, dan inisiatif individu Batik Incung berhasil berkembang pesat. Proses ini menjadikan Batik Incung sebagai identitas budaya Kerinci yang kuat, sekaligus menunjukkan integrasi antara inovasi perajin lokal, pelestarian aksara kuno, dan pemanfaatan motif tradisional dalam kerajinan batik.

Seiring berkembangnya zaman, industri batik di Kabupaten Kerinci mengalami pertumbuhan yang pesat. Banyak masyarakat mulai mendirikan sanggar batik, sehingga kebutuhan terhadap bahan baku untuk proses produksi semakin meningkat. Kondisi ini berdampak pada kenaikan harga bahan, yang kemudian memengaruhi harga jual batik di pasaran. Akibatnya, sebagian masyarakat dari kalangan ekonomi bawah mengalami kesulitan untuk membeli batik tersebut. Situasi tersebut menyebabkan penggunaan batik di Kabupaten Kerinci lebih banyak didominasi oleh kalangan menengah ke atas, seperti pejabat dan pegawai instansi tertentu. Perkembangan ini secara tidak langsung memengaruhi minat masyarakat secara umum terhadap batik, karena harga

yang relatif tinggi membuatnya kurang terjangkau dan tidak lagi menjadi busana yang digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari.